

**PEWARISAN NILAI TRADISI NGABUNGBANG DALAM PEMBELAJARAN
SEJARAH LOKAL DENGAN METODE EKSKURSI PADA MAHASISWA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH FKIP UNIVERSITAS GALUH**

Oleh:

Wulan Sondarika, Yeni Wijayanti, dan Agus Budiman
Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh
Email:wulansondarika13@gmail.com,

Abstrak

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai sejarah dalam Tradisi Ngabungbang dan untuk mengetahui sejauh mana pewarisan nilai-nilai sejarah Tradisi Ngabungbang diterapkan dalam pembelajaran sejarah yang menggunakan metode ekskursi. Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh Ciamis, studi kasus pada mahasiswa tingkat 1, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Ngabungbang dilaksanakan setiap tanggal 14 bulan Maulud di Desa Batulawang Kecamatan Pataruman Kota Banjar. Nilai-nilai Tradisi Ngabungbang yang diantaranya ada nilai religius, estetis, ekonomis, sosial, kedisiplinan, demokratis, kreatif, kejujuran, cinta tanah air dan lainnya. Sebagian besar mahasiswa dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Ngabungbang.

Kata Kunci: Nilai Sejarah, Tradisi Ngabungbang, Sejarah Lokal, Ekskursi

Abstract

The specific purpose of this research is to know the historical values in Ngabungbang Tradition and to know the extent of the inheritance of historical values Ngabungbang tradition applied in learning history using excursion method. This research was conducted in History Studies Program History FKIP Galuh Ciamis University, case study in the first grade students, using qualitative descriptive research method. Data collection is done by observation, interview, and document analysis. The results showed that Ngabungbang Tradition was held every 14 months Maulud in Batulawang Village, Pataruman Sub District, Banjar City. The values of the Ngabungbang Tradition are religious, aesthetic, economical, social, disciplinary, democratic, creative, honesty, homeland and other values. Most students can understand the values contained in the Ngabungbang Tradition.

Keywords: Historical Value, Ngabungbang Tradition, Local History, Excursion

Pendahuluan

Sejarah merupakan peristiwa masa lampau umat manusia. Semua peristiwa adalah sejarah, tetapi hanya peristiwa-peristiwa penting yang dapat dikatakan sejarah. Peristiwa tersebut dapat terjadi pada semua umat manusia dan pada sekelompok masyarakat. Sebuah masyarakat dapat dikenali melalui kebudayaan. Tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat, dan setiap masyarakat melahirkan kebudayaan sendiri. Maka kelangsungan eksistensi sebuah masyarakat sangat terkait dengan upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi.

Upacara tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempelajari kebudayaan yang di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma serta menjunjung nilai-nilai itu penting bagi warga masyarakat demi kelestarian hidup bermasyarakat (Purwadi, 2005:1).

Budaya juga merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga serta perlu dilestarikan agar kebudayaan kita tidak hilang dan bisa menjadi warisan anak cucu kita kelak. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab para generasi muda dan juga perlu dukungan dari berbagai pihak, karena ketahanan budaya merupakan salah satu identitas suatu negara. Kebanggaan bangsa Indonesia akan budaya yang beraneka ragam sekaligus

mengundang tantangan bagi seluruh rakyat untuk mempertahankan budaya lokal agar tidak hilang ataupun dicuri oleh bangsa lain. Sudah banyak kasus bahwa budaya kita banyak yang dicuri karena ketidakpedulian para generasi penerus, dan ini merupakan pelajaran berharga karena Kebudayaan Bangsa Indonesia adalah harta yang mempunyai nilai yang cukup tinggi di mata masyarakat dunia.

Namun, pada akhir-akhir ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat begitu pesat dan tidak dapat dipungkiri lagi akan berdampak pada lahirnya arus globalisasi dan modernisme yang mengakibatkan terjadinya pergeseran dalam struktur masyarakat. Derasnya arus globalisasi telah membawa pengaruh terhadap terkikisnya rasa kecintaan budaya lokal dan rasa kebanggaan sebagai bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, untuk menghadang pengaruh globalisasi, lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah untuk mentransfer perkembangan ilmu pengetahuan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai yang ada di masyarakat, itu dapat dipelajari melalui pembelajaran sejarah. Dalam hal ini peneliti menggunakan contoh yaitu tradisi *Ngabungbang* di Kota Banjar karena tradisi ini merupakan tradisi asli orang Sunda yang hampir punah dan sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat tatar Sunda.

Dalam proses pembelajaran sejarah diperlukan suatu model pembelajaran yang bervariasi dengan menggunakan pembelajaran kontekstual, yang ada di sekitar mahasiswa. Salah satu model yang dapat diterapkan dan berkaitan dengan upaya pemanfaatan peninggalan

sejarah adalah model pembelajaran kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Pembelajaran CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga mahasiswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada mahasiswa, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa belajar. Kegiatan mahasiswa dalam pembelajaran kontekstual diarahkan agar mahasiswa melakukan *sharing* untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain. Situasi belajar dibuat menyenangkan dan tidak membosankan sehingga mahasiswa belajar dengan gairah dan minat yang tinggi. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk pembelajaran kontekstual ini adalah metode ekskursi.

Pembelajaran dengan menggunakan metode ekskursi dilakukan agar mahasiswa lebih termotivasi pada mata kuliah sejarah lokal, lebih aktif dalam menggali dan menganalisis peristiwa sejarah, memahami fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal mahasiswa, dan suasana kegiatan belajar mengajar tentunya akan lebih menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji dan mengangkat permasalahan tersebut dalam judul penelitian "Pewarisan Nilai Tradisi

Ngabungbang Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Dengan Metode Ekskursi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh".

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dan agar hasil penelitian ini lebih terfokus, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi Ngabungbang?
2. Bagaimana pewarisan nilai-nilai sejarah Tradisi Ngabungbang dalam pembelajaran Sejarah Lokal dengan metode ekskursi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah?

Kajian Literatur

1. Nilai

Nilai merupakan standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Sedangkan menurut Calvin dalam Sutarjo Adi Susilo (2013: 56) nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu bergantung pada sisi nilai yang dipegangnya. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebijakan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan di junjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya sesuatu kepuasan, dan ia menjadi manusia yang sebenarnya.

2. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah beresensikan pada pendidikan nilai, sehingga pendidikan sejarah harus memberikan perhatiannya kepada pengembangan nilai, dan sikap

perilaku siswa. Para pakar telah mengemukakan berbagai teori tentang pendidikan nilai moral. Menurut Hersh dalam Kokom Komalasari (2010: 88) mengemukakan bahwa diantara berbagai teori yang berkembang, ada enam teori yang banyak digunakan, yaitu; pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan moral kognitif, dan pendekatan perilaku sosial. Berbeda dengan klasifikasi tersebut, Elias (1989) mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni; pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Klasifikasi ini menurut Rest (1992) didasarkan pada tiga unsur moralitas, yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yakni; perilaku, kognisi dan afeksi.

3. Metode Ekskursi

Ekskursi berasal dari kata "excursion" yang artinya darmawisata, pesiar. Metode ekskursi atau metode karyawisata memiliki arti sendiri yang berbeda dengan karyawisata dalam pengertian umum. Karyawisata sebagai sebuah metode berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar. Sebagai suatu variasi dalam proses belajar, kadang-kadang siswa/mahasiswa perlu diajak ke luar sekolah untuk meninjau/mengunjungi tempat tertentu atau objek lain. Hal ini bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataan di lapangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode karyawisata adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa/mahasiswa kesuatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah/kampus untuk mempelajari

sesuatu (Suryani dan Leo Agung, 2012:65).

Menurut Roestiyah, metode *Fieldtrip* ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa/mahasiswa kesuatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, took serba ada, peternakan, perkebunan, lapangan bermain dan sebagainya (Roestiyah, 2001:85). Sedangkan menurut Syaiful Sagala (2006:214) metode *fieldtrip* ialah pesiar (ekskursi) yang dilakukan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah/kampus.

Metode Penelitian

Berdasarkan konteks permasalahan dalam penelitian ini maka bentuk penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi "apa yang ada" dalam suatu situasi (Furchan, 2011: 447). Berdasar dari tujuan penelitian, jenis penelitian ini adalah penelitian dasar (*basic research*). Menurut Gay dalam Sugiyono, penelitian dasar bertujuan untuk mengembangkan teori dan tidak memperhatikan kegunaan langsung yang bersifat praktis (Sugiyono, 2013:4).

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami

fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialami dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 6).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Tradisi Ngabungbang

Kota Banjar merupakan salah satu kota di Jawa Barat yang juga banyak memiliki potensi budaya dan kesenian. Kota Banjar merupakan kota pemekaran dari Kabupaten Ciamis dengan letak geografis berada pada wilayah ujung Timur Provinsi Jawa Barat. Letak geografis Kota Banjar ini di sebelah selatan berbatasan langsung dengan wilayah Kecamatan Wanareja dan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap Jawa Tengah, dan Lakbok Kabupaten Ciamis. Di wilayah Timur ini sangat tepat karena sebagai wilayah perlintasan jalur utama dibagian selatan. Wilayah kota Banjar sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Cisaga Kabupaten Ciamis dan wilayah selatan berbatasan dengan Kecamatan Lakbok dan Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis, serta wilayah barat berbatasan dengan Kecamatan Cimaragas dan Kecamatan Cijeunjing Kabupaten Ciamis. Letak geografis kota Banjar ini, berada pada posisi geografis 07 derajat,19 – 07 derajat 26 Lintang Selatan dan 108 derajat 26 – 108 derajat 40 Bujur Timur (Undang Sudrajat, 2013: xxii).

Kota Banjar memiliki empat Kecamatan, diantaranya adalah Kecamatan Pataruman, Kecamatan Purwaharja, Kecamatan Lanngensari dan Kecamatan Banjar. Desa

Batulawang terletak di Kecamatan Pataruman. Desa Batulawang berada di wilayah Kecamatan Pataruman berbatasan dengan Desa Sukamukti di sebelah barat, dengan Desa Hegarsari dan gunung Sangkur di sebelah utara, dengan Desa Karyamukti di sebelah timur, dan dengan sungai Ciseel dan sebelah selatan yang memisahkan dengan Desa Kertawaringin.

Masyarakat Desa Batulawang merupakan desa yang masih memegang teguh adat istiadat atau tradisi nenek moyang yang salah satunya adalah tradisi *Ngabungbang* yang rutin dilaksanakan setiap setahun sekali. Mata pencaharian masyarakat Desa Batulawang pada umumnya adalah petani. Kehidupan sebagai masyarakat agraris telah melatar belakangi keadaan sosial budaya penduduk Desa Batulawang. Kehidupan tolong menolong, gotong royong masih terpelihara dengan baik dan dilaksanakan baik dalam keluarga masing-masing, dalam kehidupan bertetangga maupun dalam kehidupan bermasyarakat secara umum. Hal ini tampak antara lain dalam kegiatan atau upacara atau ritual.

Dari beberapa upacara tradisional masyarakat Desa Batulawang yang sudah dijadikan agenda tahunan Kota Banjar Jawa Barat adalah upacara tradisi *Ngabungbang* yang dilakukan pada malam hari dan bertepatan pada bulan purnama. Upacara ini dilakukan baik oleh para orang tua maupun oleh anak-anak. Dalam tradisi *Ngabungbang* ini, lebih identik pendekatan diri manusia terhadap Tuhan yang menciptakan alam semesta dan pendekatan manusia antar sesama. Bahwasanya di dalam kebudayaan mengakui alam dalam arti seluas-luasnya sebagai ruang pelengkap untuk semakin memanusikan dirinya, yang

identik dengan kebudayaan alam. Manusia tidak menguasai alam, namun mengetahui dan memanfaatkannya (Sastrawidjaja dan Mursidin, 2006: 2).

Prosesi Tradisi Ngabungbang terdiri dari pra pelaksanaan dan pelaksanaan, untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut

Pra Pelaksanaan

Untuk mengawali pelaksanaan ritual *Ngabungbang*, maka tokoh adat setempat mencari waktu yang tepat untuk melaksanakan ritual tersebut. Adapun persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan tradisi *Ngabungbang* diantaranya:

1. *Damel obor* atau damar sewu. Persiapan awal adalah membuat damar sewu, yaitu obor yang terbuat dari bambu dan sumbu yang dinyalakan dengan bahan bakar minyak tanah. Ada beberapa *damar sewu* yang harus dibuat, diantaranya adalah *damar sewu* utama, damar tiga kaki, dan damar biasa.

2. *Damel Beleketepe*. *Beleketepe* yaitu tempat duduk atau tikar yang terbuat dari janur yang telah didoakan oleh Ki Demang (Agus Safyudin, tokoh masyarakat Desa Batulawang). Ketentuan daun yang bisa dibuat *beleketepe* adalah harus janur kelapa pertama dari pohon yang belum pernah dipetik dan belum berbuah. Janur juga bisa dari pohon yang pertama kali berbuah atau kelapa *indung*.

3. *Damel Sajen*. Yang terakhir adalah membuat *sajen* atau sesaji. Tugas ini diemban oleh para ibu. Sesaji yang dibuat ada dua macam, yaitu sesaji rempah-rempah (terdiri dari bawang, cabe merah, bawang

putih, kelapa, tantung angin, kopi manis, kopi pahit, teh manis, teh pahit, rujak pisang, rujak kembang, batu, rokok bangjo, rokok daun kawung, rokok daun jagung, terasi, daun sereh, dan *congcot*) dan sesaji nasi kuning (terdiri dari nasi kuning, kacang, telur rebus, wortel rebus, mentimun, cabe merah, daun surawung, kol, jeruk, pisang, dan salak).

Pelaksanaan Ritual

Tata cara pelaksanaan tradisi *Ngabungbang* terbagi menjadi beberapa tahapan:

1. *Seja Unjukan*

Seja unjukan merupakan ritual berdoa kepada penguasa bumi Allah SWT, para leluhur untuk meminta izin supaya dilindungi dari segala halangan seperti gangguan dari hal-hal yang gaib.

Seja unjukan ini dipimpin oleh tokoh agama desa Batulawan 18 *Seja Unjukan* ini bertempat pendopo. Ada dua macam doa dalam *seja unjukan*, diantaranya adalah tawasul dan ijab qabul.

2. Menyalakan *damar sewu*

Setelah melaksanakan tawasulan atau doa, maka acara selanjutnya adalah menyalakan *damar sewu*, hal ini menandakan bahwa acara sudah dimulai.

3. Menyambut *Menak Nagara* atau tamu

Tamu-tamu yang menghadiri tradisi *Ngabungbang*, merupakan tamu dari pemerintahan kota Banjar seperti Wali Kota dan Wakil Wali Kota beserta yang lainnya.

4. Ritual Seremonial

- a. Acara pertama yaitu pembukaan
 - b. Sambutan dari Kepala Desa Batulawang dan Wali Kota Banjar
 - c. Pentas kesenian *Gondang Buhun* dan pencak silat
 - d. Pentas *kaulinan barudak* (permainan anak-anak)
 - e. Pembacaan sejarah Desa Batulawang
 - f. Pembacaan *sabda kanjeng dalem pergaulan*, petuah untuk masyarakat Desa Batulawang.
 - g. Pembacaan puisi yang berjudul "*paguneman aki jeng incuna*" (obrolan ringan kakek dengan cucu)
5. Ritual doa *Ngabungbang* di *Cucurah Cikahuripan*
- Doa yang dibacakan adalah solawat untuk mengirim doa kepada leluhur masyarakat Desa Batulawang yang sudah mendahului mereka kemudian diakhiri dengan membaca surat Al-Fatihah. Pembacaan doa dilakukan di mata air tepatnya di kaki Gunung Sangkur. Mata air ini merupakan pusat air bagi masyarakat Desa Batulawang. Dalam perjalanan dari halaman masjid Desa sampai ke mata air, masyarakat dilarang untuk berbicara, mereka hanya diperbolehkan untuk berdoa disetiap langkah kakinya.
6. Tarian buhun *Ronggeng Gunung*
- Setelah berdoa di *Cikahuripan*, masyarakat menuju ke lapangan untuk berpesta dimeriahkan oleh tarian *Ronggeng Gunung* yang dibawakan oleh Nyai Raspi

sampai larut malam. Demikianlah pelaksanaan Tradisi *Ngabungbang* berlangsung.

Makna-makna Simbol dalam Tradisi *Ngabungbang*

Tradisi *Ngabungbang* sarat dengan makna yang terdapat dalam simbol-simbol seperti tersebut di bawah ini:

a. Bulan Purnama sebagai Waktu Sakral

Tanggal 14 Maulud dipercaya sebagai waktu yang sakral bagi masyarakat Jawa dan Sunda. Karena pada malam tersebut dimaknai sebagai simbol suci. Begitu juga bagi umat Muslim sekarang ini, bahwa bulan Maulud merupakan hari kelahiran Nabi Muhammad SWT.

b. *Cucurah Cikahuripan* sebagai tempat Keramat

Cucurah Cikahuripan sebagai sumber mata air bagi masyarakat Desa Batulawang. Tempat ini diyakini mempunyai kekuatan gaib karena apabila datang masa kemarau *cucurah cikahuripan* ini airnya tidak pernah surut.

c. *Damar Sewu*

Makna dari *damar sewu* yaitu untuk terhindarnya dari rasa kecemburuan sosial, semua warga merasakan satu perasaan yang sama tanpa ada jarak satu dengan yang lainnya. Selain itu juga supaya lebih memaknai dan menghargai para leluhur kita yang hidup dengan serba kekurangan tetapi tetap semangat dalam berjuang.

d. *Beleketepe*

Makna *beleketepe* yaitu warga diajak belajar duduk sejajar diatas tikar yang terbuat dari daun kelapa. Filosofinya adalah bahwa dimata Allah SAW dan benteng pemisah diantara manusia itu lenyap seketika ketika masyarakat duduk bersila di atas *beleketepe*.

e. *Sajen*

Fungsi *sajen* secara umum yaitu alat persembahan pada yang gaib. Tetapi ada makna lain, dibalik sesaji yaitu supaya kita mengingat para leluhur sebagai keturunannya. Pada sesaji tersebut ada beberapa benda kesukaan leluhur diantaranya ada rokok yang terbuat dari daun jagung, rokok bangjo, rokok surutu, dan rokok-rokok tersebut merupakan kesukaan para leluhur warga desa Batulawang.

Dalam sesaji juga ada bubur merah dan bubur putih ini merupakan simbol dari bendera Indonesia. Dan membuktikan bahwa para leluhur kita sudah memiliki rasa cinta tanah air. Selanjutnya yaitu sesaji nasi kuning, ini melambangkan perjalanan Nabi Muhammad SAW dalam membawa ajaran agama Islam. Selain sesaji nasi kuning, juga terdapat sesaji rempah dan sesaji lainnya yang kesemuanya itu merupakan hasil bumi Desa Batulawang.

Makna dari sesaji diatas adalah bahwa anak cucu mereka masih mengingat dan mendoakan para leluhurnya yang sudah mendahului mereka dengan menyertakan benda-benda kesukaan para leluhur

itu (Agus Safyudin, wawancara tanggal 28 Oktober 2016).

f. *Rudat Solawat* (Solawat yang menggunakan irama Sunda) Dan *Reog Bedug*

Kesenian ini merupakan karya anak bangsa yang sudah lama dilestarikan. Kesenian ini ada dimaksudkan untuk mendidik para generasi muda dalam menghormati tamu yang datang ke Desa Batulawang.

g. *Silengser*

Dalam sejarahnya *silengser* merupakan utusan raja yang tugasnya menyampaikan perintah raja pada rakyat, tetapi dengan diselingi humoran. Maknanya yaitu bahwa masyarakat desa Batulawang sangat menghormati tamu yang datang ke desanya (Agus Safyudin, wawancara tanggal 28 Oktober 2016).

h. *Gondang Buhun*

Gondang buhun merupakan kesenian yang alat musiknya terbuat dari *lisung* (kayu menyerupai perahu untuk menumbuk padi menjadi beras) dan *halu* (kayu panjang). *Gondang buhun* ini dimainkan oleh para ibu yang berjumlah duabelas orang dan ibu tersebut sambil menyanyikan lagu sebagai rasa syukur atas panen yang melimpah.

i. *Ronggeng Gunung*

Kesenian *ronggeng gunung* merupakan kesenian asli rakyat Jawa barat. Tarian ini dibawakan oleh beberapa penari wanita yang mengililingi dammar dan gerakannya berirama. Alat-

alat musiknya diantaranya yaitu satu kendang, tiga buah bonang (ketuk, kempul, kenong) dan satu buah goong tanpa kempul. Lagu-lagu yang dinyanyikan yaitu trendol, raja pulang, sasanggaran yang menceritakan tentang pertarungan para *bajo* atau perompak.

2. Pewarisan Nilai Sejarah Tradisi Ngabungbang dalam Pembelajaran Sejarah Lokal dengan Metode Ekskursi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh

Pendidikan, yang berorientasi pada pengetahuan yang ditanamkannya, kapasitas berpikir yang dikembangkan, dan berbagai kegiatan praktis yang dijalankannya, dapat menjadi instrumen yang potensial untuk membentuk kepribadian masyarakat melalui kesadaran sejarah yang ditanamkan di lingkungan sekitarnya. Sejarah selain memberi pengetahuan faktual juga membangkitkan perasaan sejarah (*historical sense*). Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan zaman, yang berdampak pada kehidupan manusia, maka perlu dilakukan terobosan-terobosan baru di dalam mengatasi permasalahan pendidikan.

Pembelajaran sejarah merupakan sebuah sistem yang mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan komponen-komponen dalam pembelajaran harus dipikirkan dengan baik agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Komponen-komponen pembelajaran harus saling mendukung dan melengkapi untuk menghasilkan suatu

proses pembelajaran yang bermakna dan mudah dipahami oleh siswa.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara dinamis dan berkesinambungan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Tujuan itu diwujudkan dalam bentuk kompetensi yang utuh pada diri peserta didik, tidak hanya kompetensi akademik, tetapi juga kompetensi sosial, dan kepribadian serta religius (Aman, 2011:3).

Pembelajaran sejarah lokal Tradisi Ngabungbang dengan menggunakan metode ekskursi merupakan hal yang sangat menarik mahasiswa, karena mahasiswa dapat menyaksikan langsung sebuah tradisi yang masih berkembang di masyarakat. Tradisi *Ngabungbang* ini dibahas dalam materi tentang "Tipe-Tipe Sejarah Lokal Tradisional" dalam mata kuliah Sejarah Lokal, yang diampu oleh ibu Dewi Ratih, S.Pd., M.Pd dimana dalam penelitian ini dijadikan sebagai dosen mitra. Metode ekskursi atau karya wisata ini sebelumnya sudah sering didengar oleh dosen mitra, namun beliau jarang melaksanakan pembelajaran dengan metode ekskursi tersebut karena terkendala waktu dan biaya.

Sebelum melakukan kunjungan ke lokasi, peneliti melakukan pengamatan di kelas terlebih dahulu. Peneliti melakukan pengamatan terhadap persiapan mengajar dosen dengan pembahasan tipe-tipe sejarah lokal tradisional yang berkaitan dengan tradisi *Ngabungbang* sebagai sumber belajar dengan metode ceramah. Pada penelitian pertama yang dilakukan di kelas, peneliti mengamati dari proses pembelajaran tersebut, dosen pengampu sudah melakukan upaya-

upaya untuk mengembangkan pewarisan nilai-nilai sejarah melalui tradisi *Ngabungbang*.

Banyak mahasiswa yang tidak tahu dengan tradisi *Ngabungbang* ini. Dosen menjelaskan bahwa tradisi *Nagbungbang* ini merupakan acara melekan yang dilakukan masyarakat Desa Batulawang di Kota Banjar yang diadakan setiap satu tahun sekali. Dosen pengampu mata kuliah Sejarah Lokal menjelaskan prosesi tradisi *Ngabungbang* ini dimulai dari pra pelaksanaan sampai pelaksanaan.

Banyak mahasiswa yang penasaran dengan tradisi ini setelah mendengar penjelasan dari dosen. Dan tidak sedikit mahasiswa yang bertanya tentang waktu pelaksanaan tradisi *Ngabungbang*. Kemudian dosen menawarkan kepada mahasiswa untuk berkunjung langsung ke lokasi pelaksanaan tradisi *Ngabungbang* ini dan 99% mahasiswa menyetujuinya. Tidak memakan waktu lama kemudian dosen dibantu ketua kelas untuk mempersiapkan kelompok. Kelas dibagi menjadi lima kelompok. Setelah pembagian kelompok mahasiswa diberikan arahan terlebih dahulu dari dosen mengenai tugas yang harus dilakukan oleh mahasiswa.

Pengamatan selanjutnya adalah di lapangan, mahasiswa dan peneliti serta dosen pengampu berangkat dari kampus pukul 16.00 WIB dengan menggunakan bis kampus dan sampai di lokasi pukul 18.00 WIB. Setelah sampainya di lokasi, kelompok mahasiswa yang telah ditugaskan segera melakukan tugasnya. Masing-masing kelompok diberi tugas yang berbeda-beda. Untuk kelompok pertama diberi tugas tentang pra pelaksanaan tradisi *Ngabungbang*, kelompok dua diberi tugas tentang pelaksanaan tradisi *Ngabungbang*,

kelompok ketiga diberi tugas makna dari simbol-simbol dalam tradisi *Ngabungbang*, kelompok empat diberi tugas kesenian yang ada dalam tradisi *Ngabungbang*, dan kelompok terakhir diberi tugas mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ngabungbang*.

Masing-masing ketua kelompok membagi tugas pada anggotanya. Ada yang bertugas mewawancarai, baik itu mewawancarai tokoh adat dan agama, ada yang mewawancarai masyarakat, ada yang mewawancarai panitia penyelenggara dan ada yang mewawancarai dari unsur pemerintahan Kota. Ada mahasiswa yang bertugas mencatat hasil wawancara dan mendokumentasikan acara tradisi *Ngabungbang*. Mahasiswa antusias melaksanakan tugas yang mereka emban seolah-olah mereka tidak dalam proses pembelajaran dan mereka berbaur dengan masyarakat Desa Batulawang untuk sama-sama mengikuti prosesi tradisi *Ngabungbang* ini. Mulai dari pembukaan yaitu mendoakan arwah leluhur (*senja unjukan*), penyambutan tamu agung (Wali Kota), pementasan kesenian *buhun* seperti (*gondang buhun*, pencak silat, *dogdog*), pembacaan sejarah Desa Batulawang, doa di *cucurah cikahuripan*, dan pementasan *Ronggeng Gunung*.

Pengamatan ketiga yang dilakukan peneliti adalah presentasi/penyajian tugas oleh kelompok mahasiswa. Dalam perkuliahan kali ini dosen pengampu menggunakan metode diskusi. Materi yang didiskusikan adalah hasil observasi dari Tradisi *Ngabungbang* dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Mahasiswa dituntut untuk melaporkan hasil penemuannya selama mereka melaksanakan observasi. Tata cara

presentasinya yaitu masing-masing ketua kelompok maju ke depan untuk memaparkan hasil temuannya dan anggota yang lain duduk. Hal ini dilakukan untuk mengefektifkan waktu.

Kelompok pertama yang diketuai oleh Redi mempresentasikan laporannya dengan tema pra pelaksanaan Tradisi *Ngabungbang* yaitu sebagai berikut: “Dalam setiap pelaksanaansuatu acara maka terlebih dahulu ada persiapan-persiapan yang harus dilakukan termasuk dalam Tradisi *Ngabungbang*. Persiapan untuk mensukseskan acara ini diantaranya adalah yang pertama pembuatan *dammar sewu*, *beleketepe sekaligus kolontang*, panggung, dan sesaji. Semua masyarakat bergotong royong dalam persiapan acara tradisi *Ngabungbang*. Apabila ada yang berhalangan hadir, maka mereka menyumbangkan konsumsi untuk para warga lain yang bekerja. Dalam mempersiapkan *dammar sewu* ini, warga terutama laki-laki berbondong-bondong mendaki kaki Gunung Sangkur untuk mengambil bambu dan kemudian dipotong-potong menjadi beberapa bagian. Setelah dipotong menjadi beberapa bagian, lalu bambu tersebut di susun dan dikasih sumbu kompor. Selain pembuatan *dammar sewu*, warga yang lain bergotong royong membuat *beleketepe* dan *kolontang*. Bahan *beleketepe* yaitu terbuat dari daun kelapa yang disusun dengan cara dianyam. Sehingga nantinya *beleketepe* tersebut dijadikan tempat untuk duduk bagi masyarakat. Selain pembuatan *beleketepe* juga terdapat warga lain yang membuat *kolontang*. Bahan *kolontang* sama terbuat dari daun kelapa dan pembuatannya juga dianyam menyerupai mangkuk. Gunanya yaitu

untuk tempat makanan umbi-umbian. Seperti singkong, ubbi jalar, kacang tanah, terigu dan sebagainya. Selanjutnya yaitu pembuatan sesaji. Sesaji dibagi menjadi dua. Ada sesaji nasi tumpeng kuning dan ada juga sesaji rempah-rempah.

Ketua kelompok dari kelompok duayaitu Fikri mempresentasikan hasil temuannya. Yaitu mengenai pelaksanaan Tradisi *Ngabungbang*. Pelaksanaan tradisi *Ngabungbang* ini diawali dengan penyalaan *damar sewu* dan dilanjutkan dengan *seja unjukan*. *Seja unjukan* ini merupakan ritual mengirim doa untuk para leluhur yang sudah mendahului dan tidak lupa mereka minta izin pada sang khalik. Setelah itu penyambutan tamu yaitu wali kota banjar sebagai tamu agung. Dilanjutkan dengan pementasan kesenian *buhun* diantaranya adalah kesenian *gondang buhun*, kesenian calung dan angklung beserta dog-dognya, kesenian pencak silat dan pementasan puisi musikalitas Sunda. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan sejarah desa Batulawang dari tahun 1901-2016. Lalu pelaksanaan doa di mata air *cikahuripan* dan diakhiri dengan pementasan ronggeng gunung sebagai hiburan rakyat.

Presentasi selanjutnya dari ketua kelompok tiga yaitu Risna. Dia memaparkan hasil temuannya mengenai makna dari simbol-simbol dalam tradisi *Ngabungbang*. Bahwasannya Bulan Purnama Tanggal 14 Maulud dipercayaisebagai waktu sakral yaitu merupakan hari kelahiran Nabi Muhammad SWT. Selanjutnya adalah *Cucurah Cikahuripan* sebagai tempat keramat karena airnya tidak pernah surut sekalipun sedang keramarau panjang. *Damar Sewu* makna dari *damar sewu* yaitu untuk

terhindarnya dari rasa kecemburuan sosial, semua warga merasakan satu perasaan yang sama tanpa ada jarak satu dengan yang lainnya. Selanjutnya makna *beleketepe* yaitu warga diajak belajar duduk sejajar diatas tikar yang terbuat dari daun kelapa. Filosofinya adalah bahwa dimata Allah SAW dan benteng pemisah diantara manusia itu lenyap seketika ketika masyarakat duduk bersila di atas *beleketepe*. Selanjutnya yaitu *Sajen*. Adamakna lain dibalik sesaji yaitu supaya kita mengingat para leluhur sebagai keturunannya. Dalam sesaji juga ada bubur merah dan bubur putih ini merupakan simbol dari bendera Indonesia. Dan membuktikan bahwa para leluhur kita sudah memiliki rasa cinta tanah air. Selanjutnya yaitu sesaji nasi kuning, ini melambangkan perjalanan Nabi Muhammad SAW dalam membawa ajaran agama Islam. Selain sesaji nasi kuning, juga terdapat sesaji rempah dan sesaji lainnya yang kesemuanya itu merupakan hasil bumi Desa Batulawang. Makna dari sesaji diatas adalah bahwa anak cucu mereka masih mengingat dan mendoakan para leluhurnya yang sudah mendahului mereka dengan menyertakan benda-benda kesukaan para leluhur itu.

Kelompok empat presentasi mengenai kesenian yang terdapat dalam tradisi *Ngabungbang* diantaranya Rudat Solawat dan *Reog Bedug* kesenian ini merupakan karya anak bangsa yang sudah lama dilestarikan. Kesenian ini ada dimaksudkan untuk mendidik para generasi muda dalam menghormati tamu yang datang ke Desa Batulawang. *Silengser* dalam sejarahnya *silengser* merupakan utusan raja yang tugasnya menyampaikan perintah raja pada rakyat, tetapi dengan diselingi humor. Maknanya yaitu bahwa masyarakat

desa Batulawang sangat menghormati tamu yang datang ke desanya (Agus Safyudin, wawancara tanggal 28 Oktober 2016). *Gondang buhun* merupakan kesenian asli masyarakat Sunda. Alat musiknya terbuat dari *lisung* (kayu menyerupai perahu untuk menumbuk padi menjadi beras) dan *halu* (kayu panjang). *Gondang buhun* ini dimainkan oleh para ibu yang berjumlah duabelas orang dan ibu tersebut sambil menyanyikan lagu sebagai rasa syukur atas panen yang melimpah. Kesenian *Ronggeng Gunung* merupakan kesenian asli rakyat Jawa Barat. Tarian ini dibawakan oleh beberapa penari wanita yang mengililingi dammar dan gerakannya berirama. Alat-alat musiknya diantaranya yaitu satu kendang, tiga buah bonang (ketuk, kempul, kenong) dan satu buah goong tanpa kempul. Lagu-lagu yang dinyanyikan yaitu trendol, raja pulang, sasanggaran yang menceritakan tentang pertarungan para *bajo* atau perompak.

Kelompok lima mempresentasikan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Ngabungbang* diantaranya; nilai religius, pedagogis, jujur, toleransi antar umat beragama, nilai estetis, nilai simbolis, disiplin, kerja keras, nilai sosial/sosialisasi, nilai ekonomis, kreatif, gotong royong atau dalam istilah sunda adalah *liliuran*, demokratis, rasa ingin tahu, melestarikan alam lingkungan, melestarikan kesenian, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghormati leluhur, kerukunan antar tetangga, bersahabat, cinta damai, tanggung jawab, etika kesopanan dalam istilah *tata karma, tata sosial*, etika dan sopan santun, norma.

Dibawah ini merupakan nilai-nilai yang terkandung di dalam Tradisi

Ngabungbang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Nilai religius:

Yang ditanamkan dalam tradisi *Ngabungbang* pada masyarakat Desa Batulawang yaitu ketika akan memulai upacara ritual, terlebih dahulu dibuka dengan pembacaan ayat suci al-quran dan dilanjutkan dengan *tawasulan*. Tempat pelaksanaan berada tepat didepan madrasah. Selain untuk tempat menimba ilmu agama, madrasah juga sebagai tempat bermusyawarah warga Desa Batulawang dan sebagai sarana yang lainnya, termasuk sebagai sarana diadakannya upacara Tradisi *Ngabungbang*.

2. Pedagogis:

Sebagai usaha pendekatan dan proses pembelajaran untuk membentuk pegetahuan, sikap, watak dan keterampilan manusia. Yang hendak ditanamkan pada generasi muda yaitu nilai historis/sejarah untuk melestarikan tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang agar tidak punah dan tetap terjaga.

3. Jujur:

Perilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya supaya dapat dipercaya. Dalam kegiatan tradisi *Ngabungbang* atau yang lainnya yang harus di utamakan adalah sikap kejujuran, seperti dalam kegiatan gotong royong bersama warga harus jujur dan tidak boleh ada pamrih.

4. Toleransi antar umat beragama:

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, karena di dalam pelaksanaan tradisi *Ngabungbang* semua orang yang berbeda agama berbaur menjadi satu untuk saling membantu.

5. Nilai estetis:

Keindahan dalam tradisi *Ngabungbang* diantaranya terdapat

berbagai macam kesenian tradisional seperti *gondang buhun* (kesenian ini merupakan gambaran kehidupan zaman tradisional dimana para perempuan menumbuk gabah hasil panen untuk dikonsumsi bersama keluarga).

6. Nilai simbolis:

Terdapat berbagai macam simbol-simbol yang pada intinya ditunjukan untuk kehadiran Allan SWT. Seperti terdapatnya janur kuning merupakan simbol dari kesucian.

7. Disiplin:

Dalam radisi *Ngabungbang* di ajarkan sikap disiplin, contohnya dalam berpakaian, dalam mengefektifkan waktu dan ketertiban dalam menyaksikan kesenian tradisional.

8. Kerja keras:

Sebelum dan sesudah acara terlebih dahulu mempersiapkan materill yang akan digunakan dalam upacara tradisional *Ngabungbang*, diantaranya warga secara bersama-sama bekerja membuat *damar sewu* dan tanpa bayaran apapun.

9. Nilai sosial/sosialisasi

Upacara tradisi *Ngabungbang* dapat meningkatkan kegiatan sosialisasi antar masyarakat yaitu salah satunya adalah bersedekah atau memberi makanan berupa umbi-umbian dalam pelaksanaan tradisi *Ngabungbang*.

10. Nilai ekonomis

Tradisi *Ngabungbang* dapat dijadikan sebagai *event* promosi pariwisata ritual kota Banjar.

11. Kreatif:

Tokoh adat Desa Batulawang yaitu Ki Demang Wangsafyudin S.H dapat membungkus suatu tradisi lokal yang kolot atau ortodok sehingga dapat diterima oleh masyarakat Desa Batulawang Khususnya oleh

masyarakat Kota Banjar sehingga menjadi agenda tahunan kota.

12. Nilai Gotong royong atau dalam istilah sunda adalah *liliuran*.

Merupakan salah satu spirit pertama yang terkandung dalam kegiatan tradisi *Ngabungbang*.

13. Demokratis:

Dalam upacara ini tidak ada paksaan atau pengekangan bagi masyarakat setempat, bahkan pemerintahan membebaskan asalkan hal tersebut tidak keluar dari norma-norma agama.

14. Rasa ingin tahu:

Setiap orang yang baru mendengar tradisi *Ngabungbang* ini penasaran dan merasa ingin tahu yang akhirnya mereka mengikuti upacara ritual ini.

15. Melestarikan alam lingkungan:

Diantaranya; membersihkan sumber mata air, tidak menebang pohon sembarangan, membersihkan lingkungan, menanam pohon di sekitar mata air supaya air selalu ada dan terpelihara. Meskipun saat kemarau, tetapi kesediaan air masih tetap ada dan masyarakat setempat tidak perlu khawatir karena air sudah disediakan oleh alam.

16. Melestarikan kesenian

Kesenian yang ditampilkan dalam tradisi *Ngabungbang* diantaranya; *Ronggeng gunung, Gondang Buhun, Pencak silat, Permainan anak tradisional, Kecapi, Suling, Angklung, Kendang, Saron, Halu dan lisung, Beluk*.

17. Semangat kebangsaan:

Acara ritual ini menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan kelompok atau pribadi.

18. Cinta tanah air:

Tradisi *Ngabungbang* ini merupakan wujud dari kebudayaan

nasional yang menumbuhkan rasa cinta tanah air.

19. Menghormati leluhur:

Patuh terhadap hal-hal yang ditabukan terhadap leluhur, nenek moyang dan menjaga kelestarian yang telah diwariskan nenek moyang terhadap mereka supaya generasi yang akan datang masih tetap dapat menyaksikan dan menjalankan tradisi tersebut.

20. Kerukunan antar tetangga:

Untuk saling menghormati antar tetangga, menjaga keharmonisan antar tetangga dan lebih mempererat tali silaturahmi.

21. Bersahabat:

Tindakan senang bergaul dan bekerjasama sangat sesuai di dalam tradisi *Ngabungbang*. Karena tanpa berkomunikasi, mustahil acara ini akan terselenggara.

22. Cinta damai:

Setiap orang yang melaksanakan tradisi *Ngabungbang* ini akan merasa damai, karena ritual ini salah satu pendekatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan pendekatan diri terhadap alam ciptaan Tuhan.

23. Tanggung jawab:

Semua tindakan manusia harus ada tanggung jawabnya. Dalam tradisi *Ngabungbang* ini merupakan wujud tanggung jawab manusia terhadap alam kepada Tuhan yang menciptakannya. Agar manusia tidak merusak alam.

24. Etika kesopanan dalam istilah *tata karma, tata sosial*, etika dan sopan santun:

a) Mengucapkan *sampurasun* dan menjawab *rampes* ketika datang.

b) Membungkukan badan apabila berjalan dan melewati orang dan dengan mengucapkan kalimat *punten* atau permissi.

- c) Berpakain yang menutup aurat seperti pada laki-laki menggunakan pangsi dan perempuan menggunakan kebaya.
- d) Berkata-kata yang sopan dan halus seperti *mulih timana?*, *Wangsul tiditu*, *Geura neda*, *awis tepang*, dan sebagainya.

25. Norma

Norma berarti aturan, ukuran, patokan kaidah bagi pertimbangan dan penilaian atas perilaku manusia (Sutarjo Adisusilo: 2013: 53).

26. *Silih asah, silih asih, silih asuh*:

Merupakan suatu proses yang menunjukkan kausalitas. Untuk memberikan pengayoman atau saling mengingatkan dan harus didahului dengan pengenalan, kemudain saling mengingatkan. Artinya untuk mempertajam pengalaman tertentu, sebagai bagian dari instropeksi (Prof.Dr. H. Sobana, wawancara tanggal 28 Oktober 2016).

27. *Pamali*/tabu:

Maksudnya supaya generasi muda tidak sembarangan dalam bertindak dan harus mengenal pantangan. Yang disebut juga dengan larangan atau istilah bahasa Sunda *panca gati* (5 keadaan asali), yaitu (1). Jangan menipu, (2). Jangan ikut-ikutan (mudah ketularan sifat buruk), (3). Jangan memasuki rumah orang tanpa izin, (4). Jangan menetap di majikan, (5). Jangan meninggalkan tutur kata yang baik. Atja & Saleh Danasasmita 1981 (dalam Edi S. Ekadjati, 2009: 183).

28. *Cageur* (sehat), *bageur* (sopan santun), *beuneur* (kebaikan), *pinter* (pintar), *singer* (kecekatan, sigap):

Maksudnya adalah supaya umat manusia memiliki jiwa yang sehat dan

kuat baik jasmani dan rohaninya, teguh pendirian, empati dan memiliki kelakuan yang sopan dan santun baik terhadap yang usianya lebih tua maupun lebih muda, memiliki kepintaran secara pemikiran yang berasal dari hati dan tidak dapat merugikan orang lain bahkan sebaiknya, dan *singer* adalah memiliki sikap cekatan dalam pekerjaan dan sebagainya.

29. Melestarikan pakaian tradisional:

a) *Kabaya*; pakaian khas perempuan orang Sunda (mencerminkan keanggunan seorang perempuan, baik itu terletak pada pakaiannya maupun cara dia berjalan dan berbicara).

b) *Pangsi*; pakaian hitam untuk laki (mencerminkan kesederhanaan).

c) *Iket*; penutup kepala untuk laki-laki (mencerminkan bahwa kepala manusia sudah difitrah, jadi harus dijaga kesuciannya).

d) Kain *samping* untuk perempuan (mencerminkan jati diri bangsa)

e) *Gelung* atau konde (mencerminkan keanggunan perempuan).

30. Melestarikan makanan dan minuman tradisional:

a) *Beubeutian* (umbi-umbian); talas, singkong, terigu, ubi, kacang tanah dan sebagainya yang direbus terlebih dahulu.

b) *Bajigur* minuman jahe yang dapat menghangatkan tubuh.

Salah satu cara untuk mengenal jati diri seseorang atau suatu bangsa, dapat diketahui melalui perilakunya dalam berinteraksi dengan Sang Maha Pencipta, umpama dalam acara ritual keagamaan, dengan manusia lain dalam berinteraksi sosialnya dan dengan lingkungannya (yaitu tentang bagaimana seseorang atau suatu

kelompok masyarakat memperlakukan lingkungannya). Dari kacamata kebudayaan, perilaku anggota masyarakat yang dapat diobservasi itu dimotori oleh ide atau pikiran yang besemi dalam diri manusia atau suatu kelompok masyarakat (Mashadi, dkk, 2010: 21).

Dan pada intinya nilai-nilai dari tradisi *Ngabungbang* adalah mewujudkan manusia supaya tahu pada jati dirinya. Apabila sudah tahu pada jati dirinya maka akan tahu pada budayanya dan apabila manusia itu sudah tahu akan budayanya maka akan tahu pada jati dirinya, dan apabila sudah tahu pada jati dirinya maka manusia tidak akan merusak alam sekitarnya.

Nilai-nilai tradisi *Ngabungbang* relevansinya terhadap nilai-nilai budaya lokal sangat erat sekali hubungannya, karena di dalam pelaksanaan *Ngabungbang* terdapat banyak nilai budaya lokal yang di junjung tinggi oleh masyarakat setempat. Hal ini sangat positif apabila nilai-nilai yang terdapat di dalam tradisi *Ngabungbang* di relevansikan terhadap pembelajaran sejarah di sekolah. Karena di dalam nilai-nilai tradisi *Ngabungbang* terdapat nilai karakter dan budaya bangsa.

Unsur budaya yang dikenal masyarakat secara universal terdiri atas tujuh unsur, yakni; sistem religi atau keagamaan, sistem teknologi dan benda materil, sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem ilmu pengetahuan atau pendidikan, sistem bahasa, dan seni (Koentjaraningrat, dalam Elis Suryani, 2010: 52). Diantara unsur budaya diatas, dalam tradisi *Ngabungbang* terdapat beberapa unsur, diantaranya adalah keagamaan, kesenian

tradisional, bahasa, sopan santun atau etika, menjaga lingkungan, sistem teknologi, pakaian tradisional, makanan dan minuman tradisional dan lain sebagainya.

Simpulan Dan Saran

Simpulan

Prosesi pelaksanaan Tradisi *Ngabungbang* terdiri dari dua tahap, yaitu tahap pra pelaksanaan dan tahap pelaksanaan. Sebelum pelaksanaan, dibuatlah *damar sewu*, *beleketepe*, dan *sajen*. Pelaksanaan Tradisi *Ngabungbang* ini diawali dengan penyalaan *damar sewu* dan dilanjutkan dengan *seja unjukan*. *Seja unjukan* ini merupakan ritual mengirim doa untuk para leluhur yang sudah mendahului dan tidak lupa mereka minta izin pada sang khalik. Setelah itu penyambutan tamu yaitu wali kota banjar sebagai tamu agung. Dilanjutkan dengan pementasan kesenian *buhun* diantaranya adalah kesenian *gondang buhun*, kesenian calung dan angklung beserta *dog-dognya*, kesenian pencak silat dan pementasan puisi musikalitas Sunda. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan sejarah Desa Batulawang dari tahun 1901-2016. Lalu pelaksanaan doa di mata air *cikahuripan* dan diakhiri dengan pementasan Ronggeng Gunung sebagai hiburan rakyat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Ngabungbang* diantaranya; nilai religius, pedagogis, jujur, toleransi antar umat beragama, nilai estetis, nilai simbolis, disiplin, kerja keras, nilai sosial/sosialisasi, nilai ekonomis, kreatif, gotong royong atau dalam istilah sunda adalah *liliuran*, demokratis, rasa ingin tahu, melestarikan alam lingkungan, melestarikan kesenian, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghormati leluhur, kerukunan antar

tetangga, bersahabat, cinta damai, tanggung jawab, etika kesopanan dalam istilah *tata karma, tata sosial*, etika dan sopan santun, serta norma. Pewarisan nilai Tradisi *Ngabungbang* dalam pembelajaran sejarah pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah cukup optimal dengan digunakannya pembelajaran kontekstual oleh dosen Mata Kuliah Sejarah Lokal melalui metode ekskursi atau metode karya wisata ke tempat diadakannya Tradisi *Ngabungbang*, yaitu di Desa Batulawang Kecamatan Pataruman Kota Banjar. Hal ini ditandai dengan baiknya tingkat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Tradisi *Ngabungbang*.

Saran

1. Bagi Pemerintah, perlu adanya inventarisasi tradisi yang masih ada dan kajian nilai-nilai yang terkandung sebagai bahan bacaan bagi peserta didik dan bahan ajar bagi tenaga pendidik.
2. Bagi perguruan tinggi dan sekolah, perlu melibatkan peserta didik dalam pelaksanaan agar menumbuhkan rasa cinta tanah air, rasa memiliki, dan sebagainya. Perlu juga adanya pembahasan bersama sehingga akan muncul persamaan persepsi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi yang ada di masyarakat.
3. Bagi masyarakat, diharapkan adanya kepedulian terhadap upacara tradisi dengan ikut andil dalam kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Bishop, Penny A dan Kathleen Brinegar. Winter 2011. "Student Learning And Engagement In The Context Of Curriculum Integration". *Middle Grades Research Journal*. 6.4. p207. (<http://go.galegroup.com/ps/i.do?id=GALE%7CA284016019&v=2.1&u=kpt04022&it=r&p=GPS&sw=w&asid=63537d77ee9ac4309719b5bf7e2a1338>)

Ekadjati, Edi S. 2009. *Kebudayaan Orang Sunda: Zaman Pajajaran*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Fountain, Gregor ; Michael Harcourt dan Mark Sheehan. May 2011. "Historical Significance And Sites Of Memory". *Set: Research Information for Teachers (Wellington)*. p26. (<http://go.galegroup.com/ps/i.do?id=GALE%7CA272739076&v=2.1&u=kpt04022&it=r&p=GPS&sw=w&asid=5465b1453cddef5f20c9642060e4575c>)

Furchan, Arief. 2011. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung. PT. Refika Aditama.

Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rosidi, Ajib. 2011. *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung. Kiblat.

Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan*

Mengajar. Bandung: Alfabeta
Setiadi, Elly M. Hakam, H Kama A.
Efendi, Ridwan. 2006. *Ilmu Sosial
dan Budaya Dasar*. Jakarta.
Kencana Prenada Media Group.
Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan
R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryani, Nunuk dan Leo Agung. 2012.
Strategi Belajar Mengajar.
Yogyakarta: Ombak.